



Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Perencanaan dan Bahan Ajar Berbasis Kebutuhan Belajar

Jusmaeni^{1*}, Basrahwati², Nur Alam Syah³, Aco Karumpa⁴, Siti Suwadah Rimang⁵

^{1*,2,3,4,5}Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Info Artikel

Article history:

Received Jan 11, 2026

Accepted Jan 30, 2026

Published Online Feb 13, 2026

Kata Kunci:

Pendampingan

Bahan Ajar

Kebutuhan Belajar

KKG

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih menghadapi permasalahan berupa perencanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya berbasis kebutuhan belajar peserta didik serta keterbatasan bahan ajar kontekstual. Kegiatan ini bertujuan mentransformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penguatan perencanaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan belajar guru di komunitas Kelompok Kerja Guru Gugus 1 Bangkala. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pemetaan kebutuhan belajar, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, serta praktik penerapan pembelajaran yang disertai refleksi. Kegiatan melibatkan empat puluh lima guru Bahasa Indonesia yang terbagi ke dalam tiga kelompok jenjang pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif serta mengembangkan bahan ajar kontekstual sesuai karakteristik peserta didik. Manfaat kegiatan terlihat pada peningkatan kompetensi guru, tersedianya perangkat pembelajaran yang relevan, serta menguatnya kolaborasi guru dalam komunitas. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui keterlibatan aktif guru sebagai bagian dari komunitas pembelajar.

This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence



Corresponding Author:

Jusmaeni,

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Pascasarjana,

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

E-mail: : enhyalam@gmail.com

How to cite: Jusmaeni, J., Basrahwati, B., Syah, N. A., Karumpa, A., & Rimang, S. S. (2026). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Perencanaan dan Bahan Ajar Berbasis Kebutuhan Belajar. *Matano: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/10.51574/matano.v2i1.4620>

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan komunikasi peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih menghadapi permasalahan berupa perencanaan pembelajaran yang bersifat umum serta penggunaan bahan ajar yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dan belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis situasi pada komunitas Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus 1 Bangkala menunjukkan permasalahan yang serupa. Berdasarkan angket kebutuhan yang diisi oleh 45 guru Bahasa Indonesia, sebanyak 68,9% guru masih menggunakan perencanaan pembelajaran yang belum mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, 73,3% guru menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan masih bergantung pada buku teks utama tanpa pengembangan kontekstual. Telaah perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa hanya 28,9% perencanaan pembelajaran yang memuat indikator berbasis kebutuhan belajar. Data tersebut mengindikasikan perlunya upaya sistematis untuk memperkuat kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan belajar berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran (Elhawwa, 2024; Kaharuddin, 2025; Inawati et al., 2025). Selain itu, pengembangan bahan ajar kontekstual yang disesuaikan dengan pengalaman dan lingkungan belajar peserta didik terbukti mampu meningkatkan pemahaman materi serta motivasi belajar (Laksana et al., 2023; Ratnasari et al., 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan perencanaan pembelajaran dan bahan ajar berbasis kebutuhan belajar merupakan fondasi penting dalam transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks pengembangan profesional guru, pendekatan berbasis komunitas seperti Kelompok Kerja Guru dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui kolaborasi, refleksi praktik, dan berbagi pengalaman pembelajaran (Canalita & Jugar, 2025). Oleh karena itu, KKG menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mentransformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendampingan perencanaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan belajar pada komunitas KKG Gugus 1 Bangkala. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual serta menghasilkan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Manfaat kegiatan diharapkan tidak hanya dirasakan oleh guru sebagai peserta, tetapi juga oleh peserta didik melalui peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, serta oleh komunitas guru sebagai ruang pembelajaran profesional yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di komunitas Kelompok Kerja Guru Gugus 1 Bangkala, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Lokasi kegiatan dipusatkan di salah satu sekolah dasar negeri yang menjadi sekretariat KKG Gugus 1 Bangkala dan berfungsi

sebagai pusat aktivitas pengembangan profesional guru. Pemilihan lokasi didasarkan pada peran strategis KKG sebagai wadah kolaborasi dan peningkatan kompetensi guru. Peta dan dokumentasi lokasi kegiatan disajikan dalam bentuk gambar lokasi. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai 7 November 2025 hingga 2 Januari 2026, dengan enam kali pertemuan tatap muka terjadwal serta pendampingan daring secara berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Mitra kegiatan adalah empat puluh lima guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam KKG Gugus 1 Bangkala, terdiri atas dua puluh guru sekolah dasar, lima belas guru sekolah menengah pertama, dan sepuluh guru sekolah menengah atas. Penentuan mitra dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus KKG berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal yang menunjukkan masih terbatasnya kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar berbasis kebutuhan belajar. Guru yang terlibat merupakan guru aktif yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan berkomitmen menerapkan hasil kegiatan dalam pembelajaran di kelas.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi aktif mitra. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan mitra, pemetaan kebutuhan belajar guru, serta penyusunan materi dan perangkat kegiatan. Tahap kedua adalah penyuluhan, berupa pemberian penguatan konseptual tentang kebutuhan belajar peserta didik, perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pengembangan bahan ajar kontekstual. Tahap ketiga adalah pelatihan, yaitu praktik penyusunan perencanaan pembelajaran dan bahan ajar secara berkelompok sesuai jenjang pendidikan. Tahap keempat adalah pendampingan, yang dilakukan untuk membantu guru menyempurnakan perencanaan dan bahan ajar serta mendampingi penerapannya dalam pembelajaran di kelas. Tahap terakhir adalah demonstrasi dan refleksi, berupa pemaparan hasil praktik pembelajaran oleh guru dan diskusi reflektif untuk perbaikan berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan belajar, tersusunnya bahan ajar kontekstual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta adanya penerapan hasil kegiatan dalam praktik pembelajaran di kelas. Secara kuantitatif, keberhasilan ditandai dengan ketercapaian minimal delapan puluh persen guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang adaptif dan minimal tujuh puluh lima persen guru menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses kegiatan melalui observasi partisipasi guru, penilaian hasil kerja selama pelatihan dan pendampingan, serta pemberian umpan balik langsung. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan melalui analisis dokumen perencanaan pembelajaran dan bahan ajar yang dihasilkan guru, angket respon mitra terhadap kebermanfaatan kegiatan, serta refleksi tertulis untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan dan dampak pemberdayaan mitra.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Kegiatan transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penguatan perencanaan dan pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan belajar di komunitas KKG Gugus 1 Bangkala diikuti oleh empat puluh lima guru Bahasa Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung tergolong tinggi dengan rata-rata kehadiran mencapai sembilan puluh dua persen pada setiap sesi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan riil guru mampu meningkatkan keterlibatan mitra secara aktif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif. Analisis terhadap dokumen perencanaan pembelajaran yang dihasilkan peserta menunjukkan bahwa tiga puluh tujuh guru (82%) telah mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik, memilih model pembelajaran yang relevan, serta merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Selain itu, sebanyak tiga puluh empat guru (76%) berhasil mengembangkan bahan ajar mandiri yang memanfaatkan konteks lingkungan, budaya lokal, dan pengalaman belajar peserta didik.

Penerapan hasil kegiatan juga mulai terlihat dalam praktik pembelajaran. Sebanyak tiga puluh dua guru (71%) melaporkan telah mencoba menggunakan perencanaan dan bahan ajar hasil kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan bahwa bahan ajar yang disusun sendiri lebih fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik dibandingkan bahan ajar yang bersifat umum.

Ringkasan capaian hasil kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

Aspek yang Dinilai	Jumlah Guru	Presentase
Peserta aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan	45	100%
Guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan belajar	37	82%
Guru menghasilkan bahan ajar kontekstual yang layak digunakan	34	76%
Guru menerapkan hasil kegiatan dalam pembelajaran di kelas	32	71%

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis komunitas guru efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan belajar. Tingginya capaian guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran adaptif (82%) dan bahan ajar kontekstual (76%) menunjukkan bahwa

kegiatan pengabdian ini mampu menjawab permasalahan utama mitra sebagaimana teridentifikasi pada tahap analisis kebutuhan.

Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan belajar menguatkan pandangan bahwa perencanaan yang berangkat dari analisis karakteristik peserta didik merupakan fondasi utama pembelajaran yang bermakna. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik memungkinkan guru merancang tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan inklusif. Dalam konteks kegiatan ini, guru mulai mampu mengintegrasikan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik ke dalam perencanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi bersifat seragam, tetapi lebih adaptif.

Pengembangan bahan ajar kontekstual yang dihasilkan guru juga menunjukkan implikasi praktis yang signifikan. Sebanyak 76% guru berhasil menyusun bahan ajar yang memanfaatkan konteks lingkungan, budaya lokal, dan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika materi dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik (Johnson, 2014). Bahan ajar yang dikembangkan guru dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterlibatan belajar dan interaksi kelas yang lebih aktif.

Lebih lanjut, penerapan hasil kegiatan oleh 71% guru dalam praktik pembelajaran menunjukkan bahwa program pengabdian ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Temuan ini menguatkan hasil penelitian pengembangan profesional guru yang menyatakan bahwa pelatihan yang disertai pendampingan dan praktik reflektif lebih efektif dalam mengubah praktik mengajar dibandingkan pelatihan satu arah (Guskey, 2002). Guru dalam kegiatan ini tidak hanya menerima materi, tetapi juga didampingi dalam merancang, mencoba, dan merefleksikan pembelajaran.

Dari perspektif pemberdayaan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan peran Kelompok Kerja Guru sebagai komunitas pembelajar. KKG Gugus 1 Bangkala tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, tetapi berkembang menjadi ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik dan membangun kapasitas profesional guru secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *community of practice* yang dikemukakan Wenger (1998), yang menegaskan bahwa pembelajaran profesional guru akan lebih bermakna ketika berlangsung dalam komunitas yang berbasis pengalaman bersama dan permasalahan nyata.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi tidak hanya pada peningkatan kompetensi individual guru, tetapi juga pada penguatan sistem pengembangan profesional berbasis komunitas. Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dihasilkan bersifat praktis, kontekstual, dan berkelanjutan karena melibatkan guru sebagai subjek utama perubahan pembelajaran.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mentransformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penguatan perencanaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan belajar dalam konteks komunitas Kelompok Kerja Guru Gugus 1 Bangkala. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan tersebut tercapai, ditandai dengan meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang adaptif serta mengembangkan bahan ajar kontekstual yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan pemberdayaan yang partisipatif

memungkinkan guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi analisis kebutuhan belajar guru dan peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar, yang dilaksanakan secara kolaboratif dalam komunitas guru. Hasil kegiatan juga menunjukkan manfaat nyata bagi mitra, baik secara individual maupun kolektif, melalui meningkatnya kemandirian guru, menguatnya kolaborasi dalam komunitas, serta meningkatnya kualitas praktik pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

Berdasarkan capaian tersebut, rekomendasi keberlanjutan program diarahkan pada perluasan cakupan mitra serta pendampingan jangka panjang agar penerapan perencanaan pembelajaran dan bahan ajar berbasis kebutuhan belajar dapat berlangsung secara konsisten. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan kompetensi guru yang telah dicapai dapat terus dikembangkan dan berdampak luas. Selain itu, pendekatan pengabdian ini direkomendasikan untuk diterapkan pada mata pelajaran lain serta diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran guna memperkuat dampak pemberdayaan masyarakat dan transformasi pembelajaran di sekolah.

Referensi

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Desimone, L. M., & Pak, K. (2020). Instructional coaching as high-quality professional development. *Theory Into Practice*, 59(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1702395>
- Fitriani, Y., & Putra, A. (2021). Pengembangan bahan ajar kontekstual Bahasa Indonesia berbasis kebutuhan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–94. <https://doi.org/10.22202/jpbsi.2021.v10i2.4567>
- Hidayat, R., & Asyafah, A. (2022). Peran komunitas belajar guru dalam peningkatan kompetensi pedagogik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.17509/jip.v21i1.43210>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan komunitas belajar*. Kemendikbudristek.
- Loughran, J. (2021). Professional learning and practice: What matters most. *Teachers and Teaching*, 27(1–4), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13540602.2021.1913400>
- Nugroho, R., & Pratiwi, Y. (2023). Pendampingan guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran adaptif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(3), 211–220. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i3.38921>
- Rahmawati, I., & Suyanto, S. (2020). Analisis kebutuhan belajar sebagai dasar perencanaan pembelajaran efektif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 367–376. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.28415>
- Sari, D. P., & Mulyono, H. (2022). Pengembangan profesional guru berbasis komunitas praktisi. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 389–402. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.45873>
- Timperley, H. (2020). Teacher professional learning and development. *Educational Researcher*, 49(8), 548–560. <https://doi.org/10.3102/0013189X20961002>
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2021). Communities of practice: Learning, meaning, and identity revisited. *Learning, Culture and Social Interaction*, 31, 100558. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100558>

Yuliana, S., & Kurniawan, D. (2024). Pemberdayaan guru melalui pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan belajar. *MATANO: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 15-25.